



PARADOKS DIGITALISASI ADMINISTRASI PENDIDIKAN PADA GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Ansori Zaini

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

e-mail: ansorizaini22@gmail.com

Diterima: 31/03/2026; Direvisi: 07/04/2026; Diterbitkan: 20/04/2026

ABSTRAK

Transformasi digital dalam sistem pendidikan diharapkan mampu meningkatkan efisiensi administrasi dan kualitas pembelajaran, namun dalam praktiknya justru menimbulkan dinamika baru terkait beban kerja guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak digitalisasi administrasi pendidikan terhadap profesionalisme guru dengan menggunakan perspektif *Pedagogical Content Knowledge*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi di SMP Negeri 1 Kanor, Kabupaten Bojonegoro. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditentukan secara purposive, melibatkan guru dengan latar belakang usia dan pengalaman yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi meningkatkan beban kerja guru, terutama disebabkan minimnya literasi digital dan pelatihan, serta kompleksitas sistem pelaporan digital. Beban administratif yang tinggi berdampak pada berkurangnya fokus guru terhadap pengembangan pembelajaran. Selain itu, kegiatan pengembangan kompetensi melalui pelatihan daring cenderung bersifat formalitas dan belum berkontribusi optimal dalam mendukung praktik pedagogis. Kondisi ini memunculkan fenomena *mental workload* yang tidak seimbang, yaitu *overload* pada pemenuhan tugas administrasi dan menurunnya pada aktivitas pedagogis pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan penataan kebijakan yang lebih proporsional melalui pengurangan beban administratif, penguatan pelatihan, serta pengembangan model pembelajaran campuran guna mendukung optimalisasi kualitas pembelajaran.

Kata kunci: administrasi, digitalisasi, guru

ABSTRACT

Digital transformation within the education system is expected to improve administrative efficiency and the quality of learning; however, in practice, it has instead given rise to new dynamics regarding teachers' workloads. This study aims to analyse the impact of the digitalisation of educational administration on teachers' professionalism using the Pedagogical Content Knowledge perspective. This study employs a descriptive qualitative approach and is based at SMP Negeri 1 Kanor, Bojonegoro Regency. Data were collected through in-depth interviews with research subjects selected through purposive sampling, involving teachers with diverse age and experience backgrounds. The results indicate that the digitalisation of administration increases teachers' workload, primarily due to a lack of digital literacy and training, as well as the complexity of digital reporting systems. High administrative burdens result in teachers having reduced focus on instructional development. Furthermore, competence-building activities through online training tend to be merely a formality and have not yet contributed optimally to supporting pedagogical practice. This situation gives rise to an imbalance in mental workload, characterised by an overload in fulfilling administrative tasks and a decline in pedagogical activities within the classroom. Furthermore, competency development activities through online training tend to be formal and have not optimally



contributed to supporting pedagogical practice. This condition gives rise to an unbalanced mental workload, namely an overload on fulfilling administrative tasks and a decrease in pedagogical activities in the classroom. Therefore, a restructuring of the teacher work system is needed to reduce the administrative burden, strengthen activities that support the development of Pedagogical Content Knowledge, and design proportional training and competency development.

Keywords: *administration, digitalization, and teachers*

PENDAHULUAN

Digitalisasi administrasi pendidikan semakin berkembang di Indonesia. Transformasi ini diwujudkan melalui penerapan sistem pelaporan kinerja berbasis platform digital yang mengintegrasikan data pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru secara daring untuk memudahkan pengambilan keputusan (Dayu, 2025). Digitalisasi administrasi sekolah menjadi salah satu strategi yang banyak diterapkan untuk mempercepat proses kerja, meningkatkan akurasi data, serta mempermudah koordinasi antara tenaga pendidik dan pihak manajemen sekolah (Ningsih & Wahyudin, 2025).

Digitalisasi merupakan proses perubahan informasi analog menjadi informasi digital. Dalam hal ini, informasi yang dulunya terdapat dalam bentuk fisik diproses menjadi format elektronik yang lebih mudah diolah, diterima dan disebarluaskan melalui media digital (Ramadhani, Yasifa, & Rizky, 2024). Digitalisasi pendidikan kerap dihadirkan dalam rangkaian bentuk aplikasi, platform, atau perangkat berbasis teknologi yang digunakan untuk mengelola berbagai tugas administrasi seperti pengolahan data akademik, pengarsipan dokumen, pelaporan kegiatan, serta layanan informasi pendidikan (Ningsih & Wahyudin, 2025). Implementasi digitalisasi sekolah terutama berfokus pada proses belajar dan administrasi pendidikan, tetapi tidak semua area manajemen kualitas pendidikan dapat terintegrasi secara efektif melalui digitalisasi (Sutarsih & Haryati, 2024).

Digitalisasi diharapkan dapat menjadi perangkat untuk akselerasi pendidikan. Dengan mengadopsi teknologi yang terus berkembang, metode pembelajaran konvensional semakin diperkaya dengan inovasi yang memungkinkan proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif, personal, dan efisien (Nasir & Sutiah, 2025). Digitalisasi dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan melalui platform daring, pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif, dan peningkatan personalisasi dalam pembelajaran. Teknologi dapat meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas dalam pembelajaran, sekaligus memperkaya pengalaman belajar dengan menyajikan materi yang lebih interaktif dan menarik (Baroroh, Kusumastuti, & Kamal, 2024).

Seiring dengan percepatan digitalisasi, guru menghadapi peningkatan tuntutan administratif yang harus dipenuhi. Administrasi pembelajaran meliputi perangkat pembelajaran utama seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), serta jurnal mengajar harian yang digunakan sebagai acuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang tidak hanya disusun secara manual, tetapi juga harus diunggah dan dilaporkan melalui berbagai aplikasi digital (Amelia et al., 2025).

Kendati demikian, digitalisasi administrasi di satu sisi dapat memberikan kemudahan bagi sebagian guru, namun beban kerja administrasi yang berlebihan dapat mengganggu fokus guru dalam proses pengajaran dan berinovasi. Hasil penelitian Windasari et al. (2025) tuntutan administrasi menyebabkan munculnya gejala kelelahan, stres kerja, dan berkurangnya kepuasan hidup. Hasil penelitian Lubis et al. (2025) juga menunjukkan bahwa guru menghadapi



permasalahan yang signifikan dalam digitalisasi administrasi. Banyak guru mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara tuntutan administratif, seperti pengisian instrumen penilaian yang kompleks dan pelaporan hasil asesmen yang beragam, dengan pelaksanaan pembelajaran yang efektif di kelas. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Ibrahim dan Harahap (2024) bahwa kemampuan digitalisasi guru masih relatif rendah dalam menyelesaikan beban kerja administrasi. Harapan terhadap peningkatan kinerja guru justru terhalang oleh sistem digitalisasi administrasi pendidikan yang justru membelenggu.

Dalam konteks tersebut, fenomena tersebut juga terlihat di SMP Negeri 1 Kanor, Kabupaten Bojonegoro. Sekolah ini sebagai salah satu institusi pendidikan tingkat menengah pertama yang telah mengimplementasikan digitalisasi administrasi menghadapi dinamika yang serupa. Penerapan berbagai platform digital untuk pelaporan kinerja, pengelolaan perangkat pembelajaran, serta penilaian hasil belajar menuntut guru untuk memiliki kompetensi digital yang memadai sekaligus kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan sistem. Namun, pada praktiknya, tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapi transformasi tersebut.

Di satu sisi, digitalisasi diharapkan mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja, namun di sisi lain justru berpotensi menambah kompleksitas pekerjaan apabila tidak diimbangi dengan dukungan sistem yang memadai. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi kinerja profesional guru, baik dalam aspek pedagogik, sosial, maupun kepribadian, serta berimplikasi pada kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Peran kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru, termasuk penguatan kualitas kompetensi pedagogik dan manajerial guru di sekolah (Azhar & Istikomah, 2026). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru merupakan aset yang paling berharga dan memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pendidikan, sehingga peningkatan profesionalisme menjadi keharusan dalam menghadapi tuntutan zaman (Setiyawati et al. 2026)

Berdasarkan konteks tersebut, diperlukan kajian empiris untuk menganalisis bagaimana beban administrasi dan digitalisasi pendidikan memengaruhi profesionalisme guru, khususnya di SMP Negeri 1 Kanor Bojonegoro. Pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika ini penting sebagai dasar perumusan kebijakan yang lebih adaptif dan berorientasi pada penguatan substansi pembelajaran. Penelitian ini berupaya mengisi kebutuhan tersebut dengan menempatkan pengalaman guru sebagai pusat analisis dalam memahami relasi antara digitalisasi, birokratisasi, dan profesionalisme pendidikan. Fokus analisis menggunakan pendekatan Lee Shulman tentang *Pedagogical Content Knowledge* (PCK).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam sikap, persepsi, dan perilaku individu terhadap suatu fenomena (Fitria, 2024). Pendekatan kualitatif deskriptif similar juga digunakan dalam kajian peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelaksanaan supervisi akademik yang menjelaskan data secara sistematis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai karakteristik penelitian kualitatif deskriptif (Rosmawati, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kanor dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah yang representatif. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2024, sekolah ini memiliki jumlah tenaga pendidik sebanyak 44 guru dengan komposisi usia yang beragam, di mana sebanyak 20 guru (45%) berusia di atas 50 tahun dan 24 guru berusia di bawah 50 tahun. Selain itu, berdasarkan data



Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, sekolah ini memperoleh nilai akreditasi A dengan skor 92 pada tahun 2017, yang menunjukkan kualitas kelembagaan yang baik.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu guru-guru yang dianggap memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan administrasi pembelajaran, baik guru senior maupun guru yang lebih muda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh data yang mendalam. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi nyata yang terjadi serta menjadi dasar dalam perumusan rekomendasi kebijakan atau praktik pendidikan yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab administrasi yang dialami oleh guru menunjukkan beban yang meningkat seiring dengan percepatan digitalisasi dalam sistem pendidikan. Terdapat beberapa temuan penting antara lain:

Pertama, perubahan dari sistem manual ke sistem digital yang seharusnya mempermudah kinerja guru, dalam praktiknya justru menimbulkan persoalan baru. Hal ini terutama disebabkan oleh belum optimalnya proses sosialisasi dan pelatihan yang diberikan kepada guru sebelum implementasi kebijakan dilakukan. Akibatnya, banyak guru mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem baru, khususnya bagi guru yang berada pada kelompok usia lanjut dan memiliki keterbatasan dalam literasi digital. Kendala utama ditemukan pada guru yang berusia di atas 50 tahun yang memiliki keterbatasan pemahaman dan adaptasi terhadap teknologi digital.

Informan mengungkapkan bahwa perubahan sistem administrasi berlangsung secara mendadak dan diikuti dengan tuntutan penyelesaian dalam waktu yang singkat. Kondisi ini menimbulkan tekanan kerja yang cukup tinggi, baik secara fisik maupun psikologis. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi baru, tetapi juga tetap harus memenuhi berbagai kewajiban administratif yang jumlahnya cukup kompleks. Berbagai perangkat pembelajaran seperti Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hingga laporan e-kinerja melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) harus disusun dan dilaporkan secara sistematis.

Kedua, tingginya beban administrasi tersebut berdampak langsung terhadap kinerja pedagogis guru. Waktu yang seharusnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif justru tersita untuk menyelesaikan berbagai tugas administratif. Informan menyatakan bahwa pekerjaan administrasi sering kali dikerjakan di luar jam kerja formal, bahkan hingga malam hari. Kondisi ini menyebabkan kelelahan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di kelas.

Kinerja yang kurang optimal ini mempengaruhi pergeseran orientasi profesionalisme guru. Dalam kondisi ideal, profesionalisme guru berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik. Namun, dalam praktiknya, orientasi tersebut cenderung bergeser ke arah pemenuhan tuntutan administratif. Guru lebih sibuk menyiapkan dan memenuhi kebutuhan administrasi yang dibebankan kepada guru. Berbagai informan mengungkapkan bahwa guru lebih fokus pada kelengkapan dokumen dan pemenuhan jam mengajar, terutama karena hal tersebut berkaitan dengan tunjangan sertifikasi. Akibatnya, aspek substantif dari profesi guru sebagai pendidik menjadi kurang mendapatkan perhatian.



Ketiga, guru dituntut untuk mengembangkan kompetensinya melalui pengembangan pengetahuan dan pelatihan secara digital. Pelaksanaan pelatihan pada umumnya dilakukan melalui webinar yang dilakukan secara daring. Melalui metode webinar diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru secara fleksibel dan menjangkau peserta dalam jumlah besar. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi guru dalam webinar lebih banyak didorong oleh kebutuhan administratif daripada kebutuhan substantif.

Orientasi umumnya hanya ditujukan untuk memperoleh sertifikat sebagai bukti pengembangan diri. Sertifikat tersebut kemudian digunakan sebagai dokumen pendukung dalam sistem penilaian kinerja. Kondisi ini menyebabkan kegiatan webinar cenderung dimaknai sebagai formalitas, bukan sebagai proses pembelajaran yang bermakna. Meskipun berbagai pelatihan dan pembelajaran yang diperoleh melalui webinar telah dilakukan, namun tingkat implementasi hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran juga relatif rendah. Banyak guru telah mengikuti berbagai kegiatan webinar, hanya sebagian kecil yang benar-benar menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Fleksibilitas waktu yang menjadi keunggulan dari pelaksanaan webinar justru menjadi beban bagi guru. Karena pelaksanaan webinar pada umumnya dilakukan pada malam hari. Setelah menjalani aktivitas mengajar sepanjang hari, guru mengalami kelelahan sehingga tidak dapat mengikuti pelatihan secara optimal. Guru hanya mengikuti webinar secara formalitas tanpa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Waktu yang seharusnya digunakan untuk beristirahat atau berinteraksi dengan keluarga sering kali tersita untuk menyelesaikan tugas administratif atau mengikuti pelatihan daring.

Keempat, keterbatasan model pelatihan daring juga menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Informan menilai bahwa pelatihan daring tidak mampu sepenuhnya menggantikan efektivitas pelatihan tatap muka. Minimnya interaksi, keterbatasan diskusi, serta kurangnya umpan balik langsung menjadi faktor yang menghambat pemahaman materi. Sebaliknya, pelatihan tatap muka dinilai lebih efektif karena memungkinkan interaksi langsung antara peserta dan narasumber, serta memberikan ruang diskusi yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru perlu mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran campuran (*blended learning*) yang menggabungkan keunggulan metode daring dan luring.

Akumulasi dari berbagai permasalahan tersebut pada akhirnya berdampak terhadap kualitas pembelajaran. Guru yang terbebani oleh tugas administratif cenderung tidak memiliki cukup waktu dan energi untuk merancang pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran sering kali dilakukan secara minimalis karena keterbatasan waktu persiapan. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar siswa. Beban administrasi yang berlebihan tidak hanya menjadi persoalan individu guru, tetapi juga berdampak secara sistemik terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya beban administrasi dan tuntutan digitalisasi dalam sistem pendidikan telah memengaruhi kualitas praktik pembelajaran guru. Fenomena tersebut dapat dianalisis lebih mendalam menggunakan perspektif *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang diperkenalkan oleh Lee Shulman (Bouchard, 2021).

Dalam kerangka PCK, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan pengetahuan materi ajar dengan strategi pedagogis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. PCK tidak hanya mencerminkan penguasaan konten, tetapi juga kemampuan mentransformasikan konten tersebut menjadi bentuk yang mudah dipahami oleh



siswa. Praktik mengajar yang efektif mensyaratkan adanya keseimbangan antara aspek kognitif, pedagogis, dan kontekstual.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya beban administrasi justru menghambat pengembangan dan implementasi PCK tersebut. Guru cenderung lebih banyak mengalokasikan waktu dan energi untuk menyelesaikan tugas administratif dibandingkan mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ruang pedagogis yang merupakan elemen penting dalam pengembangan PCK menjadi sangat terbatas. Akibatnya, pembelajaran yang berlangsung cenderung bersifat rutin dan kurang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Fenomena formalitas dalam pelaksanaan webinar sebagai bagian dari pengembangan kompetensi juga menunjukkan bahwa proses penguatan PCK belum berjalan secara optimal. Secara teoritis, PCK berkembang melalui pengalaman mengajar, refleksi, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pengembangan profesional. Namun, ketika pelatihan hanya dimaknai sebagai pemenuhan kewajiban administratif, maka proses internalisasi pengetahuan tidak terjadi secara mendalam. Hal ini menjelaskan mengapa banyak guru memiliki sertifikat pelatihan, tetapi belum mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam praktik pembelajaran. Kondisi ini mencerminkan adanya disorientasi dalam pengembangan profesional guru, di mana fokus bergeser dari peningkatan kualitas pembelajaran menuju pemenuhan kebutuhan administratif.

Beban kerja yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kelelahan kognitif, penurunan konsentrasi, serta meningkatnya risiko kesalahan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru mengalami kelelahan dan kesulitan dalam memfokuskan perhatian pada proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa menjadi menurun, dan pembelajaran tidak berjalan secara optimal.

Meskipun secara administratif guru terlibat dalam berbagai kegiatan pelatihan, tingkat keterlibatan kognitif dalam proses pembelajaran relatif rendah. Kondisi ini mencerminkan rendahnya stimulasi mental, yang dalam perspektif *mental workload* juga dapat berdampak negatif terhadap kinerja. *Mental workload* merupakan tingkat pemanfaatan sumber daya kognitif selama kinerja tugas.

Prasetyo & Iridiastadi (2025) menjelaskan *mental workload* memiliki peran penting dalam memahami keterbatasan kinerja manusia. Peningkatan *mental workload* ditandai oleh meningkatnya tuntutan tugas yang umumnya tercermin dalam penurunan kinerja, peningkatan penilaian subjektif, dan perubahan respons fisiologis. Dalam konteks penelitian ini, guru mengalami *overload* dalam memenuhi tugas administratif yang bersifat teknis dan repetitif. Di sisi lain, guru justru mengalami *underload* dalam aktivitas pengembangan kompetensi yang seharusnya bersifat reflektif dan kognitif. Ketidakseimbangan ini menyebabkan penurunan kemampuan dan degradasi pada profesional guru yang tidak berkembang secara optimal.

Tingginya beban kerja mental yang tidak relevan dengan tugas pedagogis akan menghambat pengembangan PCK. Guru yang mengalami kelelahan kognitif cenderung tidak memiliki kapasitas mental yang cukup untuk melakukan refleksi, inovasi, maupun adaptasi dalam pembelajaran secara optimal. Sebagaimana yang ditunjukkan pada hasil penelitian ini, guru merasakan beban yang berlebihan dalam proses digitalisasi administrasi. Digitalisasi yang diharapkan mampu mengakselerasi proses administrasi pendidikan, namun yang terjadi menunjukkan adanya kesenjangan yang tinggi sehingga justru menambah beban bagi guru. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SMP Negeri 1 Kanor, sehingga konteks dan pengalaman guru yang diperoleh mungkin belum



mewakili keragaman kondisi sekolah lain dengan tingkat digitalisasi yang berbeda. Kedua, teknik pengumpulan data hanya menggunakan wawancara mendalam tanpa dilengkapi observasi langsung terhadap aktivitas administrasi dan praktik pembelajaran guru. Hal ini menyebabkan deskripsi beban kerja lebih banyak bergantung pada persepsi subjektif informan. Ketiga, jumlah informan yang terlibat terbatas dan masih didominasi oleh guru senior, sehingga variasi pengalaman guru muda dalam menghadapi digitalisasi administrasi belum tergali secara optimal. Keempat, penelitian ini belum menganalisis lebih jauh hubungan kuantitatif antara beban administrasi digital dan kualitas PCK, sehingga temuan yang diperoleh masih bersifat deskriptif. Oleh karena keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini perlu dikaji ulang dalam konteks yang lebih luas dan dengan metode triangulasi yang lebih komprehensif.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya penataan ulang sistem kerja guru agar lebih proporsional dengan fokus pada pengurangan beban administratif. Kebijakan pendidikan perlu diarahkan pada penyederhanaan alur pelaporan dan pengintegrasian berbagai platform digital sehingga guru tidak terbebani oleh duplikasi tugas administrasi. Selain itu, sekolah perlu memperkuat aktivitas yang mendukung pengembangan Pedagogical Content Knowledge (PCK), seperti refleksi pembelajaran, kolaborasi antar-guru, dan pemberian ruang bagi pengembangan strategi pedagogis yang lebih mendalam.

Dalam konteks pengembangan kompetensi, pelatihan guru perlu dirancang secara lebih tepat sasaran dengan mengurangi ketergantungan pada webinar yang bersifat formalitas. Model pelatihan luring atau blended learning dapat memberikan interaksi yang lebih bermakna serta meningkatkan transfer pengetahuan ke praktik pembelajaran. Desain pelatihan juga harus mempertimbangkan aspek mental *work load* untuk mencegah kelelahan kognitif dan mendukung keseimbangan antara tugas administratif dan pedagogis.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep bahwa tingginya beban administratif berpotensi melemahkan pengembangan PCK guru. Studi ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian digitalisasi pendidikan dengan menyoroti bagaimana ketidakseimbangan beban mental memengaruhi kualitas praktik mengajar. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan praktik pendukung yang tidak hanya fokus pada digitalisasi, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan, konteks, dan kapasitas guru di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi administrasi pendidikan di SMP Negeri 1 Kanor memberikan dampak ganda terhadap profesionalisme guru. Di satu sisi, digitalisasi diharapkan meningkatkan efisiensi, akurasi, dan koordinasi administrasi, sekaligus memfasilitasi akses dan pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan daring. Di sisi lain, implementasi digitalisasi yang belum diimbangi dengan sosialisasi, pelatihan, dan dukungan sistem yang memadai justru menimbulkan beban administratif yang berlebihan, khususnya bagi guru senior dengan keterbatasan literasi digital.

Beban administrasi yang tinggi menyebabkan guru mengalami *overload*, mengurangi fokus pada praktik pedagogis, dan membatasi ruang untuk refleksi serta pengembangan strategi mengajar yang adaptif. Fenomena ini berdampak pada pergeseran orientasi profesionalisme guru, di mana perhatian lebih banyak diarahkan pada pemenuhan dokumen administratif dan sertifikat pelatihan daripada kualitas pembelajaran itu sendiri.

Digitalisasi administrasi pendidikan, bila tidak dikelola secara proporsional, berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran dan menghambat pengembangan profesional guru. Oleh karena itu, diperlukan penataan ulang sistem kerja guru yang mengurangi beban administratif yang tidak esensial, memperkuat kegiatan yang mendukung pengembangan *Pedagogical*



Content Knowledge, serta merancang pelatihan dan pengembangan kompetensi yang mempertimbangkan keseimbangan beban mental, sehingga profesionalisme guru dapat berkembang secara optimal

Temuan penelitian ini secara spesifik menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi berdampak langsung pada aspek Pedagogical Content Knowledge (PCK) guru. Beban administratif yang tinggi mengurangi kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pedagogis, memperdalam penguasaan materi, serta menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Ketidakseimbangan mental *workload-overload* pada tugas administratif dan *underload* pada tugas pedagogis menjadi faktor utama yang menghambat penguatan PCK. Oleh sebab itu, digitalisasi perlu diarahkan pada penyederhanaan alur administrasi serta penguatan ruang pedagogis agar kualitas pembelajaran tetap optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N., Musdhalifa, E., Della, S. A., & Nisa, U. (2025). Implementasi administrasi pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar di SMP Al-Amanah Setu. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2928–2933. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1722>
- Azhar, H. H. P., & Istikomah, I. (2026). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 708–720. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9502>
- Baroroh, A. Z., Kusumastuti, D. A., & Kamal, R. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 269–286. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1952>
- Bouchard, J. (2021). *Pedagogical content knowledge*. EBSCO Research Starters. <https://www.ebsco.com/research-starters/education/pedagogical-content-knowledge>
- Dayu, T. N. (2025). Smart HR for smart school: Mengintegrasikan teknologi digital dalam administrasi pendidikan efisien dan efektif. *Jurnal Pendidikan, Hukum, Komunikasi*, 1(2), 71–88. <https://doi.org/10.69623/j-dikumsi.v1i2.88>
- Erlangga, I. S., Tarigan, F. P. P., Ternasih, L., & Umar, D. (2024). Transformasi digital dalam pendidikan: Tantangan dan peluang di era modern. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 2(12).
- Fitria, T. N. (2024). *Qualitative research method in education field: A guide for researchers, lecturers and students (Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Panduan bagi peneliti, dosen dan mahasiswa)*. Eureka Media Aksara.
- Ibrahim, D., & Harahap, N. (2024). Tingkat kemampuan digitalisasi komunikasi guru dalam menyelesaikan beban kerja administrasi di SMP Negeri 1 Pegajahan. *eScience Humanity Journal*, 4(2), 331. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/24116>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2026). *Profil SMP Negeri 1 Kanor, Bojonegoro*. Data Pokok Pendidikan (DAPODIK).
- Lubis, F. P., Siregar, N. B., Manurung, T. S., Mulyanti, A., Budianto, A., & Perangin-angin, L. M. (2025). Dampak beban administratif dalam penilaian autentik Kurikulum Merdeka terhadap efektivitas pengajaran guru. *Jurnal Guru dan Kepemimpinan Pendidikan*, 9(3), 951–962. <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i3.64652>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nadifa, M., Supriyanto, A., & Rochmawati. (2025). Strategi optimalisasi beban administratif



- guru SD Muhammadiyah 3 Pandaan melalui penggunaan aplikasi digital “SIDIKMU.”
Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10(1).
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1119>
- Nasir, M., & Sutiah. (2025). Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 66–77. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.16\(1\).66-77](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.16(1).66-77)
- Ningsih, S., & Wahyudin, U. R. (2025). Peran sistem administrasi digital terhadap kinerja tenaga pendidik di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Tahsinia*, 6(12), 1931–1945.
<https://doi.org/10.57171/orw01x25>
- Prasetyo, R. A. B., & Iridiastadi, H. (2025). Mental workload: Definition and measurement review. *International Journal of Technology*, 16(5), 1854–1876.
<https://doi.org/10.14716/ijtech.v16i5.7072>
- Ramadhani, S., Yasifa, A., & Rizky, R. (2024). Digitalisasi administrasi di MI. *Jurnal Mappesona*, 7(2), 65–75.
- Rosmawati, R. (2023). Peningkatan kompetensi profesional guru dengan pelaksanaan supervisi akademik pada SD Negeri 8 Simpang Keuramat. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(1), 55–62.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v3i1.2100>
- Setiyawati, L. A., Suhada, S., & Faizin, H. (2026). Implementasi nilai-nilai Qur’ani dalam kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan profesionalisme guru di SDIT. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 207–219.
<https://doi.org/10.51878/teaching.v6i1.9747>
- Sutarsih, W., & Haryati, T. (2024). Peran digitalisasi sekolah terhadap mutu pendidikan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 288–295.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2810>
- Windsari, N. W., Antari, N. K. Y., Damayanti, I. D. A. D. I., & Werang, B. R. (2025). Studi kasus: Problematika tekanan beban administrasi dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 12009–12014. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3761>